

KEKUATAN RAKYAT DI ERA KEKAISARAN

Arundhati Roy

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Nemo Nobo

Disunting oleh Redaksi *Jurnal Sosialis*

001. Ketika bahasa telah dibantai dan terkuras maknanya, bagaimanakah kita dapat memahami arti "kekuatan rakyat"? Saat kemerdekaan berarti pendudukan, tatkala demokrasi berarti kapitalisme neoliberal, ketika reformasi bermakna represi, waktu istilah-istilah seperti "pemberdayaan" dan "pemeliharaan perdamaian" membuat darahmu menggigil – maka, karenanya, "kekuatan rakyat" bisa Anda artikan semau Anda. Alat penguat bisep, atau pancuran-deras pemandian umum. Jadi, saya cuma akan mendefinisikan "kekuatan rakyat" secara sambil jalan, menurut caraku sendiri.
002. Di India, istilah "*public*" kini telah diserap ke dalam bahasa Hindi. Maknanya adalah "rakyat". Dalam bahasa Hindi ada istilah "*sarkar*" dan "*public*", pemerintah dan rakyat. Di dalam pemaknaan ini, terkandung asumsi dasar bahwa "pemerintah" sungguh terpisah dari "rakyat". Perbedaan ini berkenaan dengan fakta, bahwa perjuangan kemerdekaan India, meskipun mengagumkan, sama sekali tidaklah revolusioner. Kaum elit India dengan mulus dan elegan melanjutkan praktik imperialis Inggris. Sebuah masyarakat yang sangat termiskinkan dan yang pada intinya feodal menjadi sebuah negara kebangsaan yang modern dan merdeka. Bahkan sekarang ini (*tahun 2004*), lima puluh tujuh tahun kemudian, rakyat yang sungguh tertindas masih memandang pemerintah sebagai *mai-baab*, orangtua dan pemberi nafkah. Sebagian dari mereka, yang betapapun lebih radikal, yaitu mereka yang masih punya nyala api di perutnya, memandang pemerintah sebagai *chor*, si pencuri, si perampas segalanya.
003. Bagaimana pun juga, bagi kebanyakan orang India, "*sarkar*" sangat terpisah dari "*public*". Meskipun begitu, semakin tinggi Anda menapaki tangga sosial India yang kompleks, perbedaan antara "*sarkar*" dan "*public*" menjadi semakin kabur. Kaum elit India, sama seperti di manapun di dunia, sulit memisahkan dirinya dari negara. Mereka melihat seperti negara, berpikir seperti negara, berbicara seperti negara.

004. Di Amerika Serikat (AS), di pihak lain, pengaburan perbedaan antara "*sarkar*" dan "*public*" telah menembus jauh lebih mengakar ke dalam masyarakat. Ini bisa merupakan pertanda demokrasi yang sehat, tapi sayang realitanya lebih kompleks dan tak seindah itu, antara lain karena adanya jaring paranoia yang rumit dan luas, yang diciptakan pemerintah AS dan diperlebar oleh media korporasi dan Hollywood. Rakyat biasa di AS telah dimanipulasi sehingga mereka membayangkan dirinya sedang diserang, dengan hanya satu tempat mengungsi dan berlindung yaitu pemerintahnya. Jika bukan komunis, ancamannya adalah al-Qaeda, jika bukan Kuba, Nikaragua. Akibatnya, bangsa ini, bangsa terkuat di dunia – dengan arsenal persenjataannya yang tak tertandingi, dengan pengalamannya mengadakan dan mensponsori perang-perang yang tak berkesudahan, dan satu-satunya bangsa dalam sejarah yang telah benar-benar menggunakan bom nuklir – beranggotakan masyarakat yang ketakutan, yang gampang kaget melihat bayangannya sendiri. Bangsa yang terikat pada negara bukan oleh pelayanan sosial, atau pemeliharaan kesehatan publik, atau jaminan pekerjaan, melainkan oleh ketakutan.
005. Ketakutan yang diciptakan secara sintetis ini digunakan untuk mendapatkan dukungan rakyat bagi tindakan-tindakan agresi lebih jauh lagi. Dan begitulah seterusnya: ketakutan itu semakin menguat, membentuk spiral histeria yang memenuhi ramalannya sendiri, yang kini secara resmi dikalibrasi pemerintah AS melalui sistem peringatan-dini terhadap ancaman teror dengan warna-warni sinyalnya yang mengagumkan: ungu terang, biru pirus, jambon-salmon.
006. Bagi para pengamat luar, peleburan "*sarkar*" dan "*public*" di AS ini kadang-kadang menyulitkan pemisahan tindakan pemerintah AS dari rakyat AS. Kebingungan inilah yang mengobarkan sikap anti-Amerika di dunia. Paham anti-Amerika ini lalu ditangkap dan dibesar-besarkan pemerintah AS dan corong-corong medianya yang setia. Anda tahu slogan rutusnya: "Kenapa mereka membenci kita? Mereka membenci kemerdekaan kita", dan lain sebagainya. Di kalangan rakyat, ini memperdahsyat rasa terisolasi dan membuat pertautan antara "*sarkar*" dan "*public*" menjadi lebih intim. Sama seperti si Gadis Kerudung Merah (*Red Riding Hood*) mendambakan "*berkelonan*" di ranjang sang Serigala.
007. Tahun 2001 bukanlah saat pertama kalinya pemerintah AS mencanangkan suatu "perang terhadap terorisme". Sebagaimana diingatkan oleh Noam Chomsky, "perang terhadap terorisme" yang pertama dicanangkan oleh Presiden Ronald Reagan pada tahun 1980-an, selama peperangan-peperangan yang disponsori AS melawan teroris di seluruh penjuru Amerika Tengah, Timur Tengah dan Afrika. Pemerintahan Reagan

menjuluki terorisme "sebuah wabah yang disebarkan oleh orang-orang bejat penentang peradaban". Selaras dengan sentimen ini, di tahun 1987 Sidang Umum PBB mengusulkan sebuah pernyataan yang mengutuk keras terorisme. 153 negara mendukungnya. Hanya AS dan Israel yang menentangnya. Mereka berkeberatan terhadap bagian yang menunjuk kepada "... *hak untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan kemerdekaan bangsa-bangsa yang mengalami pencabutan paksa hak-hak tersebut terutama bangsa-bangsa di bawah rejim kolonial dan rasis dan pendudukan oleh negara asing*". Ingatlah, di tahun 1987 AS adalah sekutu setia rejim apartheid Afrika Selatan. Partai Kongres Nasional Afrika (*African National Congress*) dan Nelson Mandela saat itu dimasukkan dalam daftar "teroris". Istilah "pendudukan oleh negara asing" dianggap diartikan pendudukan oleh Israel terhadap Palestina.

008. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini, istilah "perang terhadap terorisme" telah bermutasi menjadi istilah yang lebih generik yaitu "perang terhadap teror". Penggunaan 'ancaman musuh dari luar' untuk menggalang dukungan rakyat adalah ibarat kuda tua yang lelah yang telah ditunggangi para politisi selama berabad-abad untuk menuju kekuasaannya. Tapi, mungkinkah rakyat biasa sudah muak dengan kuda tua yang malang itu dan sedang mencari sesuatu yang berbeda? Ada sebuah lagu film India yang ber lirik "*yeh public hai, yeh sab jaanti hai*" (rakyat, dia tahu segalanya). Bukankah akan elok jika lagu itu benar dan para politisi salah?
009. Sebelum invasi ilegal Washington ke Irak, sebuah jajak pendapat Gallup International menunjukkan, bahwa tak ada satu pun negara di Eropa yang dukungan rakyatnya terhadap sebuah perang unilateral lebih dari 11 persen. Tanggal 15 Februari 2003, berminggu-minggu sebelum invasi itu, lebih dari sepuluh juta orang di berbagai benua, termasuk Amerika Utara, berbaris menentang perang tersebut. Meskipun begitu, pemerintah banyak negara yang mengaku demokratis masih saja ikut berperang.
010. Pertanyaannya kemudian adalah: apakah "demokrasi" masih demokratis? Apakah pemerintah-pemerintah negara demokratis bertanggung-jawab kepada rakyat yang memilih mereka? Dan, lebih kritis lagi: apakah "*public*" di negara-negara yang dianggap demokratis bertanggung-jawab untuk tindakan-tindakan "*sarkar*"-nya?
011. Jika Anda pikirkan, akan tampak bahwa logika yang mendasari perang terhadap terorisme dan logika yang mendasari terorisme sebetulnya sama persis. Keduanya membuat warga-biasa membayar harga tindakan pemerintahnya. Al-Qaeda membuat rakyat AS membayar dengan nyawanya untuk tindakan pemerintahnya di Palestina, Saudi Arabia, Irak

dan Afghanistan. Pemerintah AS telah membuat rakyat Afghanistan mengorbankan ribuan nyawa untuk tindakan Taliban dan rakyat Irak mengorbankan ratusan ribu nyawa untuk tindakan Saddam Hussein.

012. Perbedaan pentingnya adalah bahwa tak seorang pun benar-benar memilih al-Qaeda, Taliban atau Saddam Hussein. Tetapi, Presiden AS dipilih oleh rakyat (yah, semacam itulah...). Perdana Menteri Italia, Spanyol dan Inggris juga dipilih rakyat. Dapatkah karenanya disimpulkan bahwa rakyat negara-negara tersebut lebih bertanggung-jawab atas tindakan-tindakan pemerintah mereka dibandingkan dengan rakyat Irak atas tindakan-tindakan Saddam Hussein atau rakyat Afghanistan atas tindakan Taliban?
013. Tuhan siapa yang memutuskan perang yang mana yang 'adil' dan yang mana yang tidak? George Bush Senior pernah berkata: "*Saya takkan pernah meminta maaf bagi AS. Saya tak peduli apa pun faktanya*". Ketika presiden negara terkuat di dunia tidak *butuh* mempedulikan fakta, maka kita bisa setidaknya merasa yakin bahwa kita telah memasuki Era Kekaisaran.
014. Jadi, apakah makna istilah "kekuatan rakyat" di Era Kekaisaran? Apakah istilah itu memang punya makna? Apakah dia sungguh-sungguh ada?
015. Dalam jaman yang katanya demokratis ini, paham politik konvensional bersikukuh bahwa kekuasaan rakyat diwujudkan melalui kotak suara. Tahun ini, ada banyak negara di dunia yang rakyatnya akan mengikuti pemilihan umum. Kebanyakan (tidak semua) dari mereka akan memperoleh pemerintah yang mereka pilih. Akan tetapi akankah mereka mendapatkan pemerintah yang mereka inginkan?
016. Di India tahun ini, kita mendepak keluar kelompok nasionalis-Hindu (*Bharatiya Janata Party = BJP*). Tapi bahkan di saat kita merayakan ini, kita tahu bahwa dalam urusan bom nuklir, neoliberalisme, privatisasi, sensor, bendungan-bendungan raksasa – intinya mengenai setiap masalah pokok di samping nasionalisme-sempit-Hindu yang terang-terangan – antara Partai Kongres dan BJP tak terdapat perbedaan ideologis yang besar. Kita tahu bahwa justru kekuasaan Partai Kongres selama 50 tahunlah yang menyiapkan landasan secara kultural dan politis bagi kelompok kanan-jauh. Adalah Partai Kongres yang pertama-tama membuka pasar India bagi globalisasi korporasi. Partai Kongres pulalah yang meloloskan Undang-undang (UU) yang mendorong privatisasi air dan listrik, merontokkan sektor publik, dan denasionalisasi perusahaan-perusahaan negara. Dia jugalah yang memaksakan pemotongan anggaran belanja pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan, dan melemahkan hukum-hukum

perburuan yang melindungi hak-hak buruh. BJP melanjutkan proses ini lebih jauh dengan semau-maunya, tanpa kepedulian, tanpa belas-kasihan.

017. Dalam kampanyenya, Partai Kongres mengindikasikan bahwa dia siap memikirkan-ulang beberapa kebijakan ekonominya yang terdahulu. Jutaan rakyat termiskin India berduyun-duyun hadir untuk memberikan suaranya dalam pemilihan umum. Tontonan demokrasi India yang agung ini ditayangkan secara langsung – para petani miskin, orang jompo dan lemah, perempuan berkerudung dengan perhiasan perak yang indah, semuanya menuju ke tempat-tempat pemungutan suara dengan cara yang aneh: menunggang gajah, unta dan gerobak sapi. Bertentangan dengan ramalan semua ahli dan para penjajak-pendapat India, Partai Kongres memenangkan lebih banyak suara dibandingkan partai-partai lainnya. Partai-partai komunis India memenangkan suara dengan porsi yang paling besar dalam sejarah mereka. Kaum miskin India secara gamblang telah memilih untuk menentang 'reformasi-reformasi' ekonomi neoliberalisme maupun fasisme yang sedang bertumbuh. Segera setelah jumlah suara dihitung, media korporasi pun membrondongkannya seperti layaknya para pemain-figuran-murahan di lokasi film. Saluran-saluran TV menyiarkannya dengan layar-ganda ("*split-screens*"): separoh layar menyoroti kekacauan di luar rumah Sonia Gandhi, si pemimpin Partai Kongres, saat pemerintahan koalisi sedang disusun. Separoh layar sisanya mempertontonkan hiruk-pikuknya para pialang saham di luar gedung Bursa Saham Bombay, yang panik karena memikirkan bahwa Partai Kongres mungkin saja betul-betul memenuhi janji-janjinya dan melaksanakan mandat yang didapatnya dari rakyat. Kita saksikan Indeks Saham Sentex bergerak naik-turun dengan cepat, berjumpalitan tak keruan. Media, yang saham-publiknya sendiri pun sedang turun tajam harganya, melaporkan ambruknya pasar saham dengan heboh, seperti seakan-akan Pakistan telah meluncurkan peluru kendali nuklirnya ke New Delhi.
018. Bahkan sebelum pemerintahan yang baru dilantik secara resmi, para politisi senior Partai Kongres telah menyampaikan pernyataan publik yang berusaha meyakinkan para investor dan media, bahwa privatisasi sarana-sarana pelayanan umum akan terus dilaksanakan. Sementara itu, BJP, yang kini berposisi, telah secara sinis dan menggelikan mulai menentang investasi langsung oleh pihak luar negeri dan pembukaan lebih lanjut pasar India.
019. Inilah demokrasi elektoral dengan dialektika-palsunya yang telah berkembang.

020. Bagi kaum miskin India, sekali mereka telah memberikan suaranya, mereka diharapkan bergegas pulang. Kebijakan akan diputuskan tanpa mereka.

021. Dan bagaimana mengenai pemilihan umum AS? Apakah para pemilih memiliki pilihan yang sejati?

022. Benar bahwa jika John Kerry menjadi presiden, beberapa dari raja minyak dan fundamentalis Kristen di Gedung Putih akan berubah. Hanya sedikit orang yang akan menyesali enyahnya Dick Cheney atau Donald Rumsfeld atau John Ashcroft maupun berakhirnya kebanditan-terang-terangan mereka. Tapi keprihatinan riilnya adalah bahwa di dalam pemerintahan yang baru kebijakan-kebijakan mereka akan dilanjutkan. Bahwa kita akan mendapat Bushisme meskipun tanpa Bush.

023. Posisi-posisi yang memegang kekuasaan nyata ini – para bankir, para CEO – tidaklah dapat digoyahkan oleh suara pemilih (dan, betapa pun, mereka mendanai kedua belah pihak).

024. Sayangnya, pemilihan umum di AS telah merosot menjadi semacam kontes kepribadian, pertengkar tentang siapa yang akan lebih mampu menjalankan Kekaisaran. Keyakinan John Kerry tentang gagasan Kekaisaran sama kuatnya dengan keyakinan George Bush. Sistem politik di AS telah dibangun secara teliti untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mempertanyakan kebaikan-alamiah struktur korporasi-militer-industrial akan dimungkinkan lolos menembus portal-portal kekuasaan.

025. Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa dalam pemilihan umum ini tampil dua orang lulusan Yale, keduanya anggota gang *Skull & Bones*, serikat rahasia yang sama, keduanya milyuner, keduanya gemar perang dan mempromosikannya, dan berdebat secara nyaris kekanak-kanakan tentang siapa yang akan lebih efektif memimpin peperangan melawan teror.

026. Seperti Presiden Bill Clinton sebelumnya, Kerry akan melanjutkan ekspansi perekonomian AS dan penetrasi militernya di dunia. Dia bilang bahwa dia akan tetap mendukung pemberian wewenang kepada Bush untuk berperang di Irak bahkan jika sebelumnya dia telah tahu bahwa Irak tidak memiliki senjata pemusnah massal. Dia berjanji mengirim lebih banyak tentara ke Irak. Belum lama ini dia berkata bahwa dia mendukung

"sepenuhnya" kebijakan-kebijakan Bush terhadap Israel dan Ariel Sharon. Dia pun menyatakan bahwa dia akan mempertahankan 98% kebijakan Bush tentang pemotongan pajak.

027. Jadi, di balik kegaduhan saling caci antara kedua orang itu, sebetulnya terdapat konsensus yang nyaris mutlak. Tampak seakan-akan bahwa bahkan jika rakyat AS memberikan suaranya kepada Kerry pun, mereka masih akan tetap mendapatkan Bush. Presiden John Kerbush atau Presiden George Berry. Ini bukanlah pilihan sejati. *Tampaknya saja* ada pilihan, namun hanya seperti pilihan merek deterjen. Anda bisa membeli merek "Ivory Snow" atau merek "Tide", tapi keduanya toh sama-sama diproduksi oleh Proctor & Gamble.
028. Ini tidak berarti bahwa pemilih mengambil satu posisi yang tanpa nuansa, atau bahwa Partai Kongres dan BJP, Partai Buruh-baru dan Tories, Partai Demokrat dan Republik, adalah sama persis. Tentu tidak demikian halnya. Deterjen merek "Tide" dan "Ivory Snow" juga tidak sama persis. "Tide" lebih keras, sedangkan "Ivory Snow" adalah pembersih yang lembut.
029. Di India ada perbedaan antara partai yang jelas-jelas fasis (BJP) dan sebuah partai yang secara licik membenturkan komunitas-komunitas satu sama lain (Kongres), dan kemudian menaburkan benih-benih komunalisme yang lalu dengan begitu lihai dipanen oleh BJP. Ada perbedaan-perbedaan dalam tingkatan IQ dan kadar ketegaan antara para calon presiden AS tahun ini. Gerakan anti-perang di AS telah melaksanakan sebuah pekerjaan luar-biasa yaitu mengungkapkan berbagai kebohongan dan penyyuapan yang mengawali invasi ke Irak, meskipun berhadapan dengan propaganda dan intimidasi. Ini adalah sebuah pengabdian, suatu jasa, bukan saja bagi rakyat AS melainkan juga bagi seluruh dunia.
030. Akan tetapi, mengapa orang-orang Partai Demokrat bahkan tidak perlu berpura-pura menentang invasi dan pendudukan Irak? Jika gerakan anti-perang secara terbuka berkampanye mendukung Kerry, seluruh dunia akan berpikir bahwa gerakan itu menyetujui kebijakannya mengenai imperialisme "sensitif". Apakah imperialisme AS lebih disukai jika dia didukung PBB dan negara-negara Eropa? Apakah lebih disukai jika PBB meminta prajurit India dan Pakistan untuk melakukan pembunuhan dan mati di Irak katimbang tentara AS? Apakah satu-satunya perubahan yang bisa diharapkan rakyat Irak adalah bahwa perusahaan-perusahaan Perancis, Jerman dan Rusia akan ikut kebagian jatah jarahan dari pendudukan di negeri mereka?

031. Apakah ini sungguh-sungguh lebih baik atau buruk bagi kita yang hidup di negara-negara terjajah? Apakah lebih baik bagi dunia untuk memiliki seorang kaisar yang cerdas di singgasana kekuasaan atau seorang kaisar yang goblok? Apakah hanya itu pilihan kita?
032. Saya tahu bahwa ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang tak nyaman bahkan brutal, tapi mereka harus ditanyakan.
033. Faktanya adalah: demokrasi elektoral telah menjadi sebuah proses manipulasi yang sinis. Sekarang ini dia menawarkan kepada kita sebuah ruang politik yang sangat tereduksi. Mempercayai bahwa ruang-sempit ini merupakan pilihan sejati adalah naif.
034. Krisis demokrasi modern adalah sebuah krisis yang parah-mendalam. Pemilihan bebas, pers bebas, dan peradilan independen nyaris tak punya makna ketika pasar bebas telah mereduksi mereka menjadi komoditi yang tersedia untuk dijual kepada penawar tertinggi.
035. Di atas panggung global, melampaui yurisdiksi pemerintah-pemerintah berdaulat, instrumen-instrumen perdagangan dan keuangan internasional mengendalikan sebuah jaringan rumit hukum dan perjanjian multilateral yang telah menancapkan sebuah sistem penjarahan yang lebih dahsyat daripada kolonialisme. Sistem ini memungkinkan jumlah-jumlah raksasa modal spekulatif – uang panas – masuk-keluar negara-negara Dunia Ketiga secara bebas tanpa hambatan, dan kemudian secara efektif mendiktekan kebijakan ekonomi mereka. Dengan menggunakan ancaman penarikan uang untuk memperkuat posisinya, modal internasional menembus dan merasuki perekonomian negara-negara tersebut secara semakin lama semakin mendalam. Perusahaan transnasional raksasa mengambil-alih kendali atas infrastruktur dan berbagai sumber daya alam utama mereka, mineral-mineral mereka, air mereka, listrik mereka. Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization = WTO*), Bank Dunia (*World Bank*), Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund = IMF*), dan lembaga-lembaga keuangan lainnya seperti Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank = ADB*)-lah yang sebetulnya menentukan kebijakan ekonomi dan legislasi parlementer. Dengan suatu kombinasi-mematikan antara arogansi dan ketegaan, mereka mengayunkan godamnya ke masyarakat-masyarakat yang ringkih, saling tergantung dan secara historis kompleks, dan memporakporandakan mereka.
036. Semua itu berlangsung di bawah kibaran panji-panji "reformasi". Sebagai akibat reformasi ini, di Afrika, Asia dan Amerika Latin ribuan perusahaan dan industri kecil telah ditutup, jutaan buruh dan petani telah kehilangan

pekerjaan dan tanahnya. Siapa pun yang mengkritik proses ini dicemooh sebagai "anti-reformasi", anti-kemajuan, anti-pembangunan, perusak.

037. Koran Spectator di London berusaha meyakinkan kita bahwa "kita hidup di era yang paling berbahagia, paling sehat dan paling damai dalam sejarah umat manusia".
038. Milyaran orang pun bertanya-tanya: "Siapakah 'kita'? Di manakah dia hidup? Apa nama baptisnya?".
039. Sekali perekonomian negara-negara Dunia Ketiga dikuasai oleh pasar bebas, mereka terjat dalam sebuah sistem ketidakadilan-ekonomi yang rumit, luas dan dikalibrasi secara berhati-hati. Sebagai contoh: negara-negara Barat, yang secara bersama-sama membelanjakan lebih dari satu milyar dollar *per hari* untuk mensubsidi para petaninya, menuntut negara-negara miskin untuk mencabut semua subsidi pertanian, termasuk subsidi listrik. Lalu mereka membanjiri pasar negara-negara miskin dengan produk-produk pertanian dan produk-produk lainnya, yang semuanya bersubsidi, yang karenanya takkan mungkin dapat disaingi oleh para produsen lokal.
040. Negara-negara yang telah dirampok rejim-rejim kolonial terbenam ke dalam hutang kepada kekuasaan yang sama, dan harus melunasinya pada tingkatan sebesar sekitar 382 *milyar* dollar per tahun. Maka si kaya menjadi semakin kaya dan si miskin menjadi semakin miskin – tidak secara kebetulan, melainkan direncanakan dan *dirancang* begitu. *Diniati*.
041. Untuk mempertajam secara lugas persoalan di atas – kebenaran akan menjadi semakin vulgar – jumlah kekayaan para milyarder dunia di tahun 2004 (terdiri dari 587 "individu" dan "keluarga"), menurut majalah Forbes, adalah 1,9 trilyun dollar. Ini lebih besar dari gabungan Pendapatan Domestik Bruto 135 negara termiskin di dunia. Berita baiknya adalah: tahun ini jumlah milyarder tersebut meningkat 111 dibandingkan jumlahnya di tahun 2003. Bukankah ini menyenangkan?
042. Yang perlu dipahami adalah: demokrasi modern secara aman disokong oleh sebuah kepasrahan yang nyaris religius terhadap negara. Akan tetapi globalisasi korporasi bukanlah negara. Modal yang likuid bukanlah negara. Jadi, meskipun modal membutuhkan kekuatan paksa negara untuk memadamkan revolusi para hamba-sahaya, rancangan tersebut di atas memastikan bahwa tak satu pun bangsa mampu menentang globalisasi korporasi secara sendirian.

043. Berulangkali kita saksikan para pahlawan jaman kita, para raksasa dalam gerakan perlawanan, mendadak tertundukkan. Presiden Lula dari Brazil adalah pahlawan Forum Sosial Dunia (*World Social Forum = WSF*) di bulan Januari 2002. Kini dia sibuk melaksanakan petunjuk-petunjuk IMF, memangkas tunjangan pensiun dan menyingkirkan orang-orang radikal dari Partai Buruh. Lula memiliki seorang pendahulu yang terhormat, yaitu bekas presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela, yang mengadakan sebuah program-raksasa privatisasi dan penyesuaian struktural yang mengakibatkan ribuan orang menjadi gelandangan, menganggur, dan tanpa fasilitas air dan listrik. Ketika Harry Oppenheimer meninggal dunia pada bulan Agustus 2000, Mandela menjulukinya "satu dari orang hebat Afrika Selatan di jaman kita". Oppenheimer adalah pemimpin Anglo-American, satu dari perusahaan pertambangan terbesar Afrika Selatan, yang menghasilkan uang dengan menindas buruh kulit hitam yang murah yang dipasok oleh rejim apartheid yang represif.
044. Kenapa ini terjadi? Tidaklah benar atau berguna menolak Mandela dan Lula sebagai orang yang lemah atau berkhianat. Penting bagi kita untuk mengenali sifat binatang yang mereka hadapi. Begitu mereka beranjak dari posisi oposisi dan masuk ke dalam posisi pemerintah, mereka pun menjadi sandera serangkaian ancaman – yang terjahat di antaranya adalah ancaman pelarian modal, yang dapat menghancurkan pemerintahan mana pun secara seketika. Mengimajinasikan kharisma dan riwayat perjuangan seorang pemimpin sanggup menyokong kartel korporasi sama artinya dengan tak memiliki pemahaman tentang cara kerja modal, dan untuk menunjangnya, cara kerja kekuasaan.
045. Perubahan radikal tidak bisa dan tidak akan diperjuangkan oleh pemerintah; dia hanya bisa dijalankan oleh rakyat. Oleh "*public*". "*Public*" yang bisa bergandengan-tangan satu sama lain *melintasi* batas-batas negara.
046. Maka ketika kita bicara tentang kekuatan rakyat di Era Kekaisaran, saya harap tidaklah terlalu berlebihan untuk menganggap bahwa satu-satunya yang berharga untuk didiskusikan secara serius adalah kekuatan rakyat yang *melawan*. Rakyat yang *menolak* konsep kekaisaran itu sendiri. Rakyat yang telah menempatkan dirinya dalam posisi bertentangan dengan para pemegang kekuasaan, yaitu pemerintah di tingkatan internasional, nasional, regional atau provinsi, dan lembaga-lembaga yang mendukung dan melayani Kekaisaran.
047. Tentunya beberapa di antara kita yang hidup di negara-negara jajahan Kekaisaran sadar bahwa di kota-kota besar Eropa dan AS kini terjadi perbincangan – yang semula dilakukan secara berbisik-bisik namun kini

menjadi terang-terangan – mengenai manfaat-manfaat imperialisme dan bahwa perlu ada sebuah kekaisaran yang kuat untuk mengendalikan dunia yang berantakan. Tak lama sebelum ini, kolonialisme telah pula menyucikan dirinya sendiri sebagai "sebuah misi untuk memajukan peradaban". Jadi, para orang terpelajar tersebut di atas sebetulnya tak bisa diberi nilai tinggi untuk orisinalitas gagasan.

048. Kita sadar bahwa Imperialisme Baru sedang dipasarkan sebagai sesuatu yang "lebih rendah tingkat kejahatannya" di dunia yang tidak sempurna. Dari waktu ke waktu, beberapa di antara kita diundang untuk 'mendebat' keunggulan-keunggulan imperialisme di panggung-panggung 'netral' yang disediakan media korporasi. Ini seperti memperdebatkan perbudakan. Soal ini bukanlah subyek yang layak diperdebatkan.
049. Apa sajakah peluang protes yang tersedia bagi mereka yang ingin menolak Kekaisaran? Yang saya maksudkan dengan "menolak" bukanlah cuma *menyatakan* ketidaksetujuan, melainkan untuk secara efektif *memaksakan perubahan*.
050. Kekaisaran memiliki serangkaian panjang kartu nama. Dia memakai berbagai senjata yang berbeda-beda untuk mendobrak lebar-lebar pintu berbagai pasar. Tak ada satu pun negara di bumi Tuhan ini yang tidak dibidik peluru-kendali AS dan buku cek IMF. Argentina adalah model yang tepat jika Anda ingin menjadi anak-teladan kapitalisme neoliberal, Irak jika Anda adalah sang kambing hitam.
051. Bagi orang-orang miskin di banyak negara, Kekaisaran tidak selalu menampakkan dirinya dalam wujud peluru-kendali dan tank sebagaimana di Irak, Afghanistan atau Vietnam. Kekaisaran hadir dalam kehidupan mereka dalam bentuk avatar yang sangat lokal – hilangnya pekerjaan mereka, rekening listrik yang tak mampu mereka bayar, penghentian pasokan air mereka, pengusiran dari rumah mereka, dan perampasan tanah mereka. Semuanya ini terjadi di bawah pengawasan mesin represif negara, yaitu aparat kepolisian, tentara, peradilan. Ini adalah sebuah proses pemiskinan tanpa belas-kasih, yang dengannya secara historis kaum miskin sudah amat akrab. Yang dilakukan Kekaisaran adalah lebih jauh lagi memperdalam cengkeraman akar ketidakadilan yang memang telah ada sebelumnya, dan memperburuknya.
052. Bahkan sampai kini pun kadang-kadang sulit bagi orang banyak untuk melihat dirinya sendiri sebagai korban Kekaisaran. Tapi sekarang gerakan-gerakan perlawanan telah mulai menyadari peranannya secara semakin jelas. Meski pun mungkin terdengar terlalu hebat, nyatanya memang

mereka melawan Kekaisaran dengan caranya sendiri yang sangat berbeda satu sama lain. Perlawanan di Irak berbeda cara dengan perlawanan di Afrika Selatan, India, Argentina, dan begitu pula ada perbedaan cara perlawanan di jalanan-jalanan Eropa dan AS.

053. Gerakan-gerakan perlawanan massa, para aktifis perseorangan, para wartawan, seniman dan pembuat film telah bersatu-padu merontokkan kegemerlapan Kekaisaran. Mereka telah memahami duduk-persoalan, dan mengubah bagan-bagan aliran-uang dan pidato-pidato pimpinan perusahaan menjadi kisah-kisah nyata tentang orang-orang nyata dan keputusasaannya yang juga nyata. Mereka telah menunjukkan bahwa proyek neoliberal telah membuat rakyat kehilangan rumahnya, tanahnya, pekerjaannya, kemerdekaannya, martabatnya. Mereka telah membuat yang semula tak berwujud menjadi berwujud. Musuh yang semula tampak tanpa bentuk kini menjadi jelas wujudnya.
054. Ini adalah sebuah kemenangan besar. Dia terbentuk oleh tergabungnya berbagai kelompok politik yang amat berbeda-beda dengan aneka-ragam strategi, yang mengenali bahwa sasaran kemarahan mereka, aktifisme mereka, dan kekerasan tekad mereka, adalah sama. Inilah awal globalisasi yang *nyata*. **Globalisasi perlawanan**.
055. Secara garis besar, sekarang ini ada dua jenis gerakan perlawanan massa di negara-negara Dunia Ketiga. Gerakan rakyat yang tak memiliki tanah di Brazil, gerakan anti bendungan di India, Zapatista di Meksiko, Forum Anti Privatisasi di Afrika Selatan, dan ratusan lainnya, bergerak melawan pemerintahnya sendiri yang telah menjadi agen proyek neoliberal. Kebanyakan dari mereka adalah perlawanan radikal, yang berjuang untuk mengubah struktur dan model-terpilih '*pembangunan*' masyarakatnya sendiri.
056. Selain itu ada gerakan yang berjuang melawan pendudukan neokolonial yang formal dan brutal di wilayah-wilayah yang diperebutkan yang garis-garis batasnya sering dibuat secara seenaknya di abad yang lalu oleh kekuatan-kekuatan imperialis. Di Palestina, Tibet, Chechnya, Kashmir dan beberapa wilayah di provinsi-provinsi timur-laut India, rakyat sedang mengadakan perlawanan demi haknya untuk menentukan nasibnya sendiri.
057. Beberapa dari gerakan perlawanan ini bisa jadi bersifat radikal bahkan revolusioner pada saat dimulai, tetapi seringkali kebrutalan tekanan yang mereka alami mendorong mereka ke sisi konservatif, bahkan retrogresif, dan mereka pun lantas memakai strategi kekerasan yang sama dan bahasa

agamis dan nasionalisme kultural yang serupa dengan yang dipakai oleh penindas yang mereka ingin tumbangkan.

058. Banyak di antara para pejuang-lapangan dalam pergulatan-pergulatan ini akan menemukan, seperti mereka yang melawan apartheid di Afrika Selatan, bahwa begitu mereka mengalahkan pendudukan terbuka, mereka masih harus menghadapi pertempuran lain – pertempuran melawan kolonialisme ekonomi yang terselubung.
059. Di saat yang sama, jurang antara yang kaya dan yang miskin sedang terus diperdalam dan pertempuran untuk menguasai sumber-sumber daya dunia pun meningkat intensitasnya. Kolonialisme ekonomi melalui agresi militer formal sedang berusaha untuk kembali.
060. Irak sekarang ini adalah contoh tragis proses ini. Invasi yang ilegal. Pendudukan brutal atas nama pembebasan. Penulisan-ulang hukum untuk mengizinkan penjarahan tanpa malu kekayaan dan sumber daya negara itu oleh perusahaan-perusahaan yang bersekutu dengan kekuatan pendudukan, dan kini pemunculan kepalsuan berupa sebuah 'pemerintahan Irak' lokal.
061. Karena alasan-alasan tersebut, adalah absurd mengutuk perlawanan terhadap pendudukan AS di Irak sebagai diotaki oleh teroris atau pemberontak atau pendukung Saddam Hussein. Betapa pun, jika AS-lah yang diserbu dan diduduki, apakah setiap orang yang berjuang untuk membebaskannya akan disebut teroris atau pemberontak atau antek Bush?
062. Pejuang Irak sedang bertempur di garis depan peperangan melawan Kekaisaran. Dan karenanya peperangan mereka adalah peperangan kita juga.
063. Seperti kebanyakan gerakan perlawanan, gerakan di Irak merupakan gabungan berbagai faksi yang sangat beragam. Bekas anggota Partai Baath, kaum liberal, Islamis, bekas kolaborator yang kecewa, komunis, dan sebagainya. Sudah barang tentu di dalamnya ada oportunisme, persaingan lokal, demagogi dan kriminalitas. Tapi jika kita hanya mau mendukung gerakan-gerakan yang murni, maka takkan ada satu gerakan perlawanan pun yang layak bagi kemurnian kita.
064. Segerombolan ahli pembangunan, akademisi dan konsultan telah membangun sebuah industri yang menunggangi gerakan-gerakan sosial global yang di dalamnya mereka tidak terlibat langsung. Banyak dari para 'ahli' ini, yang nafkahnya diperoleh dengan mempelajari pergulatan kaum

miskin dunia, didanai oleh organisasi-organisasi seperti Ford Foundation, Bank Dunia, dan universitas-universitas kaya seperti Harvard, Stanford dan Cornell. Dari jarak yang aman mereka menawarkan kepada kita kritik-kritik cerdasnya. Akan tetapi orang-orang ini, yang bilang bahwa kita dapat mengubah Bank Dunia dari dalam, bahwa kita sebaiknya mengubah IMF dengan bekerja di dalamnya, tidak bersedia berupaya mengubah gerakan perlawanan dengan bekerja di dalamnya.

065. Ini tidak berarti bahwa kita tidak pernah boleh mengkritik gerakan-gerakan perlawanan. Banyak di antara mereka kurang demokratis, terlalu mendewa-dewakan 'pemimpin'-nya, kurang transparan, kurang visi dan arah. Tapi yang paling utama dari semuanya adalah: mereka menderita dari fitnahan-keji, represi, dan kelangkaan sumber daya.
066. Sebelum kita menjabarkan cara-cara sebuah perlawanan yang murni di Irak harus menjalankan pertempuran yang sekular, feminis, demokratis dan tanpa kekerasan, kita harus terlebih dahulu memperkuat front perlawanan kita sendiri dengan memaksa pemerintah AS dan para sekutunya untuk menarik diri dari Irak.

067. Konfrontasi militan pertama di AS antara gerakan keadilan global dan junta neoliberal terjadi secara tenar pada konferensi WTO di Seattle di bulan Desember 1999. Bagi banyak gerakan massa di negara-negara yang sedang berkembang yang sudah lama mengadakan perlawanan sendiri-sendiri dan terisolasi, Seattle adalah tanda menggembirakan pertama bahwa kemarahan mereka dan visi mereka mengenai suatu jenis dunia yang berbeda ternyata juga dimiliki oleh rakyat di negara-negara imperialis.
068. Pada bulan Januari 2001, di Porto Alegre, Brazil, 20.000 orang aktifis, mahasiswa, pembuat film – beberapa dari orang-orang tercerdas dunia – berkumpul untuk membagikan pengalaman mereka dan mempertukarkan ide tentang cara melawan Kekaisaran. Itulah kelahiran Forum Sosial Dunia (*World Social Forum* = *WSF*) yang kini telah menjadi historis. Di situlah untuk pertama kalinya terjadi penggabungan resmi "kekuatan rakyat" jenis baru yang bergairah, anarkis, bebas indoktrinasi, energik. Semboyan penyemangat WSF adalah "*Another World is Possible*" ("Dunia Yang Berbeda Itu Mungkin"). Forum ini telah menjadi panggung tempat ratusan percakapan, debat dan seminar diadakan untuk merancang, mempertajam dan memperbaiki suatu visi tentang macam dunia yang seharusnya

diwujudkan. Menjelang Januari 2004, saat pertemuan keempat WSF di Mumbai, India, forum ini berhasil menarik 200.000 delegasi. Saya tak pernah sebelumnya menjadi bagian dari pertemuan yang sedemikian menyemangati. Tanda keberhasilan forum sosial ini adalah justru karena media utama di India tak memberikan perhatian sama sekali kepadanya. Tapi kini WSF terancam oleh suksesnya sendiri. Suasana forum yang aman, terbuka dan nyaman telah membuka peluang bagi para politisi dan LSM yang merupakan bagian dari sistem politik dan ekonomi yang ditentang forum ini untuk berpartisipasi dan membuat suara mereka turut didengarkan.

069. Bahaya lainnya adalah bahwa WSF, yang telah memainkan peranan yang sedemikian penting dalam gerakan keadilan dunia, menghadapi risiko menjadi tujuan dirinya sendiri. Penyelenggaraannya setiap tahun menyedot energi beberapa aktifis terbaik dunia. Jika *percakapan* tentang perlawanan menggantikan pembangkangan-umum yang nyata, maka WSF bisa menjadi *asset* bagi mereka yang merupakan sasaran perlawanan pembentukannya. Forum ini harus dipelihara dan harus bertumbuh, tapi kita mesti menemukan cara untuk menyalurkan perbincangan di forum kembali menjadi tindakan konkrit.
070. Begitu gerakan-gerakan perlawanan mulai menjangkau keluar melampaui batas-batas negara dan menjadi suatu ancaman nyata, pemerintah-pemerintah telah mengembangkan strateginya sendiri untuk mengatasinya, mulai dari kooptasi sampai represi.
071. Saya akan bicara tentang tiga dari berbagai bahaya paling mutakhir yang menghadang gerakan-gerakan perlawanan: titik-temu yang sulit diciptakan antara gerakan massa dan media massa, bahaya "peng-LSM-an" perlawanan, dan konfrontasi antara gerakan-gerakan perlawanan dengan negara-negara yang semakin represif.
072. Titik-temu antara media massa dengan gerakan massa adalah sesuatu yang sangat kompleks.
073. Pemerintah-pemerintah telah belajar bahwa media yang digerakkan krisis tak mampu bertahan di tempat yang sama untuk waktu yang terlalu lama. Sama seperti perusahaan yang membutuhkan perputaran uang, media membutuhkan perputaran krisis (*crisis turnover*). Negara-negara, secara keseluruhan, menjadi berita basi. Mereka (seakan-akan) lenyap, dan kegelapan menjadi lebih pekat dibandingkan sebelum saat seberkas cahaya disorotkan sekejap terhadapnya. Kita menyaksikannya terjadi di Afghanistan ketika Soviet mundur dari situ. Dan kini, setelah operasi

Enduring Freedom menempatkan antek CIA, yaitu Hamid Karzai, di pucuk pimpinan, Afghanistan telah dicampakkan lagi ke cengkeraman para penguasa perang lokal. Antek CIA lainnya, Iyad Allawi, telah dipasang di Irak, jadi mungkin inilah saatnya media bergeser dari sana juga.

074. Sementara pemerintah mempertajam seni menunggu selesainya krisis dengan sendirinya, gerakan-gerakan perlawanan telah semakin terjerat dalam pusaran produksi krisis, mencari cara menghasilkannya dalam format yang mudah dicerna dan ramah-penonton. Setiap gerakan rakyat yang bermartabat, setiap "*issue*", diharapkan punya balonnya sendiri di langit untuk mengiklankan merek dan maksudnya. Karenanya, kematian akibat kelaparan merupakan alat iklan yang lebih efektif tentang kemiskinan daripada jutaan rakyat yang kekurangan gizi, yang tak cukup seksi untuk dipertontonkan. Bendungan-bendungan bukan obyek yang berharga untuk diberitakan sampai terjadinya bencana yang disebabkan yang menarik untuk ditayangkan TV. (Dan pada saat itu, semuanya sudah terlambat).
075. Dulu, berendam sehari-hari di air bendungan yang makin meninggi, sambil menyaksikan rumah dan harta milikmu dihanyutkan air, pernah merupakan strategi yang jitu untuk memprotes bendungan besar, namun kini tidak lagi. Media telah bosan dengan itu. Maka ratusan ribu rakyat yang digusur oleh bendungan-bendungan diharapkan dapat menyulap cara baru atau menyerah.
076. Perlawanan sebagai tontonan, sebagai teater politik, punya sebuah sejarah. Perjalanan kaki Gandhi ke Dandi di tahun 1931 (*salt march*) adalah salah satu contoh paling menyenangkan. Tapi *salt march* bukan cuma pertunjukan. Dia adalah bagian simbolis dari sebuah aksi pembangkangan umum nyata yang lebih besar. Ketika Gandhi dan serombongan pejuang kemerdekaan berjalan kaki ke pantai Gujarat dan membuat garam dari air laut, ribuan orang India di seluruh negeri mulai membuat sendiri garam mereka, secara terbuka menentang hukum pajak garam kekaisaran Inggris yang, untuk mendukung impor garam dari Inggris, melarang produksi garam secara lokal. Gerakan ini adalah serangan langsung terhadap fondasi ekonomi kekaisaran Inggris.
077. Yang sekarang ini terasa mengganggu adalah bahwa perlawanan sebagai tontonan telah memotongnya dari asal-usulnya, yakni pembangkangan umum yang asli, dan mulai menjadi lebih simbolis katimbang nyata. Demonstrasi-demonstrasi penuh warna dan aksi-aksi berbaris di akhir pekan (*weekend marches*) adalah vital tapi pada dirinya sendiri tidak cukup kuat untuk menghentikan peperangan. Peperangan hanya bisa dihentikan

jika para serdadu menolak bertempur, jika para buruh menolak memungghah senjata ke kapal dan pesawat udara, ketika rakyat memboikot gardu-gardu ekonomi Kekaisaran yang tersebar di seantero bumi.

078. Kalau kita ingin merebut kembali ruangan untuk pembangkangan umum, kita mesti memerdekakan diri kita sendiri dari tirani pelaporan krisis dan kejiikannya terhadap hal yang 'biasa'. Kita harus menggunakan pengalaman kita, imajinasi kita, dan kesenian kita untuk memeriksa-mendalam, menginterogasi, instrumen-instrumen negara yang memastikan bahwa "normalitas" tetap seperti adanya: kejam, tidak adil, tak bisa diterima. Kita harus mengungkapkan kebijakan-kebijakan dan proses-proses yang membuat hal-hal yang biasa – makanan, air, tempat tinggal dan martabat – menjadi impian yang jauh dari jangkauan rakyat biasa. Serangan-mendahului (*pre-emptive strike*) yang sesungguhnya adalah memahami bahwa peperangan adalah hasil-akhir perdamaian yang cacat dan tidak adil.
079. Sejauh menyangkut kepentingan gerakan-gerakan perlawanan massa, faktanya adalah seberapa pun besarnya liputan media, jumlahnya takkan mencukupi untuk 'menangkap' kekuatan massa di lapangan. Sebetulnya memang tak ada pilihan selain cara kuno yang membutuhkan kerja sangat keras, yaitu mobilisasi politis. Globalisasi korporasi telah memperlebar jarak antara para pengambil keputusan dengan mereka yang harus menderita akibat keputusan-keputusan tersebut. Forum-forum seperti WSF memampukan gerakan-gerakan perlawanan lokal untuk mengurangi jarak itu dan untuk berjejaring dengan kawan seperjuangannya di negara-negara kaya. Aliansi ini menggentarkan. Contohnya, ketika bendungan swasta pertama di India, yaitu bendungan Maheshwar, sedang dibangun, aliansi Narmada Bachao Andolan (NBA), organisasi Jerman Urgewald, Berne Declaration di Swiss, dan International Rivers Network di Berkeley bekerja bersama mendorong sejumlah bank dan korporat internasional untuk keluar dari proyek ini. Itu takkan mungkin terjadi jika tidak ada gerakan perlawanan yang kuat dan tak tergoyahkan di lapangan. Suara gerakan lokal diperbesar oleh para pendukungnya di tingkatan dunia, membuat malu para investor dan memaksa mereka mundur.
080. Aliansi-aliansi serupa yang tak terhitung jumlahnya, yang menysasar proyek-proyek dan korporasi-korporasi secara spesifik akan membantu memungkinkan pembentukan sebuah dunia yang berbeda. Kita harus mulai dengan perusahaan-perusahaan yang berbisnis dengan Saddam Hussein dan yang kini menanggung keuntungan dari penghancuran dan pendudukan Irak.

081. Risiko kedua yang menghadang gerakan-gerakan massa adalah peng-LSM-an perlawanan. Akan mudah memelintir yang akan saya ucapkan sebagai sebuah tuduhan kepada semua LSM. Pelintiran semacam itu tidak benar. Di tengah kekeruhan karena ada LSM-palsu yang didirikan untuk menyedot dana bantuan atau sebagai alat penghindaran pajak (di negara bagian seperti Bihar mereka diberikan sebagai mas kawin), tentu ada LSM-LSM yang melakukan pekerjaan yang bernilai. Meskipun begitu, penting bagi kita untuk mengalihkan perhatian dari pekerjaan positif yang dilakukan oleh beberapa LSM, dan mempertimbangkan fenomena LSM dalam konteks politis yang lebih luas.
082. Di India, misalnya, menjamurnya LSM-yang-didanaikan mulai terjadi di akhir tahun 1980-an dan 1990-an, bersamaan waktu dengan pembukaan pasar India terhadap neoliberalisme. Pada saat itu, negara India, untuk memenuhi tuntutan perubahan struktural, sedang menarik dana pemerintah dari program-program pembangunan pedesaan, pertanian, energi, transportasi, dan kesehatan masyarakat. Begitu negara melepaskan peranan tradisionalnya, LSM-LSM bergerak untuk bekerja persis di area-area tersebut. Perbedaannya, tentu saja, adalah bahwa kini dana yang tersedia untuk program-program tersebut hanyalah sebagian sangat-teramat kecil dibandingkan dengan jumlah dana yang secara aktual telah dipotong dari anggaran pelayanan publik. Kebanyakan LSM besar yang kuat dananya mendapat sokongan keuangan dan tuntunan lembaga-lembaga bantuan dan pembangunan, yang pada gilirannya didanai oleh pemerintah-pemerintah Barat, Bank Dunia, PBB dan beberapa perusahaan multinasional. Meskipun mereka belum tentu merupakan lembaga yang sama, namun sudah pasti mereka adalah bagian dari formasi politik yang kendor yang sama, yang sejak semula mengendalikan proyek neoliberal dan menuntut pemangkasan belanja negara.
083. Mengapa lembaga-lembaga tersebut mesti mendanai LSM? Bisakah ini sebetulnya semata-mata wujud semangat misionaris kuno belaka? Didorong rasa bersalah? Tidak. Lebih dari itu.
084. LSM memberikan *kesan* bahwa mereka mengisi kevakuman yang diciptakan oleh menyurutnya peranan negara. Dan memang mereka melakukannya, tapi dalam bentuk yang sangat tidak berarti. Sumbangsih *asli* mereka adalah bahwa mereka meredakan kemarahan politis dan membagi-bagikan sebagai bantuan atau belas-kasihan barang atau jasa yang semestinya memang merupakan hak rakyat. Mereka mengubah psyche publik. Mereka mengubah rakyat menjadi korban yang harus tergantung dan menumpulkan perlawanan politisnya. LSM-LSM membentuk semacam *bemper* antara "*sarkar*" dan "*public*". Antara Kekaisaran dan jajahannya.

Mereka telah menjadi juru damai, penterjemah, fasilitator diskursus. Mereka memainkan peranan 'orang bijak' dalam sebuah peperangan yang tidak adil dan melanggar nalar sehat.

085. Dalam jangka panjang, LSM-LSM mesti bertanggung-jawab kepada para penyandang-dananya, bukan kepada rakyat yang mereka 'bantu'. Mereka menjadi seperti yang oleh para botanis disebut "spesies penanda" ("*indicator species*"). Seakan-akan makin parah kerusakan yang disebabkan neoliberalisme, makin subur dan menjamur pula pertumbuhan LSM. Tak ada contoh yang lebih mencolok tentang ini katimbang gejala bahwa begitu AS bersiap-siap menyerbu suatu negara, secara simultan dia menyiagakan LSM-LSM untuk turut masuk dan membersihkan kehancuran.
086. Untuk memastikan pendanaannya tak terkacaukan, dan agar pemerintah di negara-negara tempatnya bekerja mengizinkan mereka berfungsi, LSM mesti menyajikan karya mereka – baik di negara yang diporakporandakan perang, kemiskinan atau wabah penyakit – di dalam suatu kerangka yang dangkal yang sedikit banyak dilepaskan dari konteks politis atau historis. Setidaknya dari konteks politis atau historis *yang tidak menyenangkan*. Bukanlah tanpa sebab "wawasan LSM" ("*NGO perspective*") menjadi semakin dihormati.
087. Karena apolitis (dan justru karena itu sebetulnya politis secara ekstrim), laporan-laporan dari negara-negara miskin dan wilayah-wilayah perang tentang kondisi darurat dan penderitaannya akhirnya membuat rakyat(-gelap) negara-negara(-gelap) itu tampak seperti korban penyakit belaka. *Satu lagi orang India yang kekurangan gizi, satu lagi orang Ethiopia yang kelaparan, satu lagi kamp pengungsi Afghanistan, satu lagi orang Sudan yang terbuntungkan* yang semuanya membutuhkan bantuan orang kulit putih. LSM-LSM itu tanpa sadar memperkuat stereotip yang rasis, dan menegaskan capaian-capaian, kenyamanan-kenyamanan dan kerahiman (cinta yang keras) peradaban Barat, minus rasa bersalah dari sejarah genosida, kolonialisme dan perbudakan. Mereka adalah para misionaris sekular dunia modern.
088. Akhirnya – pada skala lebih kecil tapi lebih busuk – modal yang tersedia bagi LSM-LSM memainkan peranan yang sama dalam perpolitikan alternatif dengan modal spekulatif yang mengalir masuk dan keluar perkonomian negara-negara miskin. Dia mulai mendiktekan agenda.
089. Dia mengubah konfrontasi menjadi negosiasi. Dia men-depolitisasi perlawanan. Dia turut campur dalam gerakan-gerakan rakyat lokal yang secara tradisional telah mandiri. LSM-LSM punya dana yang dapat

digunakan mempekerjakan orang lokal yang sebetulnya bisa menjadi aktifis perlawanan akan tetapi yang kini bisa merasa bahwa mereka sedang melakukan beberapa kebaikan yang langsung dan kreatif (dan mendapat penghasilan pula untuk itu). Aksi karitatif memberikan ganjaran langsung kepada si penderma maupun si penerima bantuan, namun akibat sampingannya bisa berbahaya. Perlawanan politik riil tidak menawarkan jalan pintas seperti itu.

090. Peng-LSM-an politik mengancam mengubah perlawanan menjadi suatu pekerjaan rutin yang sopan-santun, logis, bergaji. Dengan tambahan beberapa tunjangan.
091. Perlawanan riil punya konsekuensi nyata. Dan tanpa gaji.
092. Ini membawa kita kepada bahaya ketiga yang saya ingin bicarakan malam ini: sifat mematikan konfrontasi aktual antara gerakan-gerakan perlawanan dengan negara-negara yang semakin represif. Antara kekuatan rakyat dengan para agen Kekaisaran.
093. Setiap kali perlawanan telah memperlihatkan tanda-tanda terkecil bahwa dia berubah dari aksi simbolis menjadi sesuatu yang agak mengancam, penumpasannya dilakukan tanpa belas-kasihan. Kita telah menyaksikan yang terjadi terhadap demonstrasi-demonstrasi di Seattle, Miami, Gothenburg, Genoa.
094. Di AS, ada *PATRIOT Act* (catatan penterjemah: *Patriot Act adalah semacam UU Keamanan Nasional yang memberikan kekuasaan nyaris tanpa batas kepada pemerintah AS untuk menjalankan tindakan apa pun dengan alasan 'keamanan nasional'/'national security'*). yang telah menjadi sebuah gambar cetak-biru (*blueprint*) bagi hukum antiterorisme yang ditetapkan pemerintah-pemerintah di berbagai penjuru dunia. Kemerdekaan sedang dipasung atas nama perlindungan terhadap kemerdekaan. Dan sekali kita menyerahkan kemerdekaan kita, untuk memenangkannya kembali akan membutuhkan sebuah revolusi.
095. Beberapa pemerintah memiliki pengalaman luas dalam urusan mengekang kebebasan, dan masih saja mereka berbau harum. Pemerintah India, pemain lama dalam permainan ini, jadi penerang jalan. Selama bertahun-tahun pemerintah India telah menelurkan terlalu banyak peraturan yang mengijinkannya menuduh hampir setiap orang sebagai teroris, pemberontak, militan. Kami memiliki UU Kekuasaan Khusus Angkatan Bersenjata (*the Armed Forces Special Powers Act*), UU Keamanan Publik (*the Public Security Act*), UU Keamanan Wilayah-Wilayah Khusus (*the Special*

Areas Security Act), UU Bandit (*the Gangsters Act*), UU Teroris dan Wilayah-Wilayah Bergejolak (*the Terrorist and Disruptive Areas Act*) (yang telah kadaluwarsa secara resmi tapi masih digunakan untuk mengadili rakyat), dan, yang paling belakangan, UU Pencegahan Terorisme (*the Prevention of Terrorism Act = POTA*), antibiotik berjangkauan luas untuk 'penyakit' yang namanya "perlawanan".

096. Ada langkah-langkah lain yang sedang diambil, seperti putusan pengadilan yang mengekang: kebebasan bicara, hak pegawai negeri untuk mogok, hak untuk hidup dan mendapatkan nafkah. Di India mahkamah-mahkamah pengadilan telah mulai mengatur kehidupan kita sampai aspek sekecil-kecilnya. Dan mengkritik mereka sama dengan melakukan tindak pidana kejahatan.
097. Kembali ke prakarsa-prakarsa pencegahan terorisme (*counterterrorism initiatives*), sepanjang dekade belakangan ini jumlah orang yang dibunuh oleh polisi dan aparat keamanan telah mencapai puluhan ribu orang. Di negara bagian Andhra Pradesh (gadis-poster globalisasi korporasi di India), kira-kira 200 orang 'ekstrimis' dibunuh dalam 'bentrokan' setiap tahunnya. Polisi Bombay menyombongkan banyaknya 'bandit' yang telah mereka bunuh dalam 'baku tembak'. Di Kashmir, dalam situasi yang nyaris berbentuk perang, diperkirakan 80.000 orang telah dibunuh sejak tahun 1989. Ribuan orang telah begitu saja 'lenyap'. Di provinsi-provinsi timur-laut situasinya sama saja.
098. Dalam tahun-tahun belakangan ini polisi India telah melepaskan tembakan ke arah orang-orang tak bersenjata pada demonstrasi-demonstrasi damai. Korbannya terutama kaum Dalit (*kaum "tak tersentuh"/"untouchables"*) dan Adivasi (*kelompok pribumi-minoritas dari berbagai suku/ras kecil*). Metode yang disukai polisi adalah menembak mereka dan kemudian menyebut mereka teroris. India tidak sendirian dalam hal ini. Kita telah menyaksikan kejadian-kejadian serupa di negara-negara seperti Bolivia dan Chili. Dalam era neoliberalisme kemiskinan merupakan kejahatan dan tindakan protes melawan neoliberalisme semakin lama semakin didefinisikan sebagai terorisme.
099. Di India, UU Pencegahan Terorisme (*the Prevention of Terrorism Act = POTA*) sering disebut UU Pengadaan Terorisme (*the Production of Terrorism Act*). POTA adalah UU serba-guna, mengandung banyak pasal-karet, peraturan yang dapat dikenakan kepada siapa pun dari seorang operator al-Qaeda sampai kondektur bis yang tak puas. Seperti peraturan antiterorisme lainnya, kejeniusan POTA adalah bahwa ia bisa menjadi apa pun sesuai keinginan pemerintah. Contohnya, di Tamil Nadu, dia telah digunakan

untuk memenjarakan dan membungkam para pengkritik pemerintah negara bagian. Di Jharkhand 3.200 orang, kebanyakan di antaranya kaum Adivasi miskin yang dituduh Maois, telah dijadikan tersangka kasus kriminal di bawah POTA. Di Gujarat dan Mumbai, UU ini digunakan nyaris eksklusif terhadap orang-orang Muslim. Setelah *pogrom* yang dibantu pemerintah di Gujarat pada tahun 2002, yang mengakibatkan sekitar 2.000 orang Islam dibunuh secara biadab oleh gerombolan Hindu dan 150.000 orang terusir dari rumahnya, 287 orang telah dijadikan tersangka di bawah POTA. Sebanyak 286 orang di antaranya adalah orang Islam dan satu orang lainnya adalah orang Sikh.

100. POTA mengizinkan pengakuan yang ditarik dari tahanan polisi diajukan sebagai bukti sah di sidang pengadilan. Akibatnya, penyiksaan cenderung menggantikan penyidikan. Pusat Dokumentasi HAM Asia Selatan (*South Asia Human Rights Documentation Center*) melaporkan bahwa India memiliki jumlah tertinggi penyiksaan dan kematian-dalam-tahanan di dunia. Catatan-catatan pemerintah menunjukkan bahwa di tahun 2002 saja ada 1.307 kematian-dalam-tahanan.
101. Beberapa bulan yang lalu, saya menjadi salah satu anggota mahkamah rakyat terhadap POTA. Sepanjang dua hari kami mendengarkan kesaksian-kesaksian yang mengerikan tentang kekejaman yang sedang terjadi di dalam demokrasi kita yang mengagumkan ini. Berbagai bentuk kekejaman dilakukan aparat kepada para tahanan – mereka dipaksa minum air kencing, ditelanjangi, dipermalukan, disetrum listrik, disundut rokok, disogok anusnya dengan batangan besi, hingga dipukul dan ditendangi sampai mati.
102. Pemerintah yang baru telah berjanji untuk mencabut POTA. Saya akan terkejut jika ini terjadi sebelum penetapan peraturan yang serupa tapi dengan nama yang berbeda.
103. Ketika setiap pilihan perlawanan tanpa kekerasan ditutup, dan setiap orang yang memprotes pelanggaran hak-haknya disebut teroris, haruskah kita betul-betul kaget jika bagian-bagian luas negeri ini: Kashmir, provinsi-provinsi timur-laut, bagian-bagian besar Madhya Pradesh, Chattisgarh, Jharkhand, dan Andhra Pradesh – dikuasai mereka yang percaya pada perlawanan bersenjata dan yang kurang lebih berada di luar kendali negara? Rakyat biasa di daerah-daerah itu terjebak di antara kekerasan kelompok militan dan kekerasan negara.
104. Tentara India memperkirakan bahwa setiap saat ada 3.000 sampai 4.000 militan yang beroperasi di Kashmir. Untuk mengendalikan mereka,

pemerintah India mengerahkan sekitar 500.000 tentara. Jelaslah bahwa bukan cuma kelompok militan yang tentara ingin kontrol, melainkan seluruh populasi penduduk yang terhina dan kecewa yang memandang tentara India sebagai penjajah. Tujuan utama peraturan seperti POTA bukanlah untuk menyasar teroris atau militan yang sesungguhnya, yang biasanya langsung ditembak di tempat. Hukum-hukum antiterorisme sebetulnya dipakai untuk mengintimidasi masyarakat sipil. Tak bisa dihindari bahwa represi semacam itu membesarkan nyala api kekecewaan dan kemarahan rakyat.

105. UU Kekuasaan Khusus Angkatan Bersenjata (*the Armed Forces Special Powers Act*) mengizinkan bukan hanya perwira senior, melainkan juga perwira menengah dan rendah, bahkan tentara yang bukan perwira, untuk menggunakan kekerasan dan bahkan membunuh siapa pun semata-mata berdasarkan *kecurigaan* atau *dugaan* bahwa orang itu mengganggu ketertiban umum. Peraturan ini pertama kali diterapkan di beberapa distrik di negara bagian Manipur dalam tahun 1958. Sekarang peraturan tersebut diberlakukan terhadap semua wilayah timur-laut dan Kashmir. Dokumentasi tentang penyiksaan, penghilangan paksa, kematian-dalam-tahanan, pemerkosaan, dan eksekusi langsung dan sewenang-wenang oleh aparat keamanan bisa membuatmu muntah-muntah.
106. Di Andhra Pradesh, di jantung India, organisasi militan Marxis-Leninis "Kelompok Perang Rakyat" (*Peoples' War Group = PWG*) – yang selama bertahun-tahun telah terlibat dalam pergulatan bersenjata yang keras dan menjadi target utama dalam banyak 'kontak senjata' palsu rekayasa polisi – mengadakan rapat umumnya yang pertama dalam beberapa tahun pada tanggal 28 Juli 2004 di kota Warangal.
107. Bekas menteri utama Andhra Pradesh, Chandrababu Naidu, gemar menyebut dirinya sendiri CEO negara bagian itu. Sebagai ganjaran untuk antusiasmenya menjalankan penyesuaian struktural, Andhra Pradesh menerima bantuan jutaan dollar dari Bank Dunia dan lembaga-lembaga pembangunan seperti Departemen Untuk Pembangunan Internasional (*Department for International Development*) Inggris. Sebagai akibat penyesuaian struktural itu, kini Andhra Pradesh terkenal untuk dua hal: ratusan tindakan bunuh diri oleh para petani yang terbenam dalam hutang, dan meluasnya pengaruh dan menguatnya militansi PWG. Selama Naidu berkuasa, anggota PWG tak pernah ditahan atau ditangkap, melainkan langsung ditembak di tempat.
108. Sebagai tanggapan, PWG aktif mengadakan serangan-serangan secara keras melawan Naidu. Di bulan Mei, Partai Kongres memenangkan pemilihan

umum di negara bagian ini. Pemerintahan Naidu tak cuma kalah, dia juga dipermalukan di tempat-tempat pemungutan suara. Ketika PWG menyelenggarakan rapat umum, yang hadir ratusan ribu orang. Di bawah POTA semuanya dianggap teroris. Apakah mereka semua akan disekap dalam penjara Guantanamo Bay versi India? Seluruh wilayah timur-laut dan Kashmir bergejolak. Apa yang akan dilakukan pemerintah terhadap jutaan orang di situ?

109. Kita tidak membenarkan kekerasan yang dilakukan kelompok-kelompok militan. Secara moral maupun strategis. Akan tetapi mengutuknya tanpa terlebih dahulu mengecam dengan lantang kekerasan yang lebih dahsyat yang dilakukan negara sama artinya dengan menyangkal bukan hanya hak-hak dasar rakyat di wilayah itu, melainkan bahkan haknya untuk mendapat kesempatan adil untuk mengadukan nasibnya juga. Rakyat yang telah terbiasa hidup dalam situasi konflik tahu bahwa militansi dan perlawanan bersenjata memprovokasi eskalasi kekerasan yang luas oleh negara. Meskipun demikian, mengingat hidup yang mereka alami, dalam situasi-situasi ketidakadilan yang tak bertanggung jawab, dapatkah mereka bungkam, berdiam diri selamanya?
110. Saat ini tak ada diskusi di dunia yang lebih penting daripada perdebatan mengenai strategi-strategi perlawanan. Dan pilihan strategi itu tak sepenuhnya berada di tangan "*public*". Dia juga ada di tangan "*sarkar*".
111. Bagaimana pun juga, ketika AS menyerbu dan menduduki Irak dengan cara yang telah dilakukannya, dengan kekuatan militer yang sedemikian besar, dapatkah perlawanan diharapkan berupa kekuatan militer konvensional? (Tentu saja bahkan jika perlawanan itu konvensional pun, dia akan tetap dituduh teroris). Secara aneh, arsenal persenjataan pemerintah AS dan kekuatan udara serta daya tempurnya yang tak tertandingi justru membuat terorisme menjadi respons yang tak dapat dihindari. Yang tak dimiliki rakyat dalam bentuk kekayaan dan kekuatan akan dipenuhinya dengan kerahasiaan dan strategi.
112. Di abad ke 21, hubungan antara globalisasi korporasi, fundamentalisme agamis, nasionalisme nuklir, dan pemiskinan seluruh populasi menjadi tak mungkin diabaikan. Kegelisahan rakyat punya wujud yang tak terhitung banyaknya: terorisme, perlawanan bersenjata, perlawanan massa tanpa kekerasan, dan kriminalitas umum.
113. Dalam jaman yang bergolak dan penuh keputusasaan ini, jika pemerintah-pemerintah tidak semaksimal mungkin menghormati perlawanan tanpa kekerasan, maka dengan sendirinya mereka memberikan hak istimewa

(*privilege*) kepada orang-orang yang mengandalkan kekerasan. Tak satu pun kutukan pemerintah kepada kekerasan layak dipercaya jika pemerintah tak dapat menunjukkan bahwa dia terbuka terhadap perubahan melalui perlawanan tanpa kekerasan. Tapi, sebaliknya gerakan-gerakan perlawanan tanpa kekerasan malahan sedang dihancurkan. Tiap-tiap jenis mobilisasi atau organisasi massa politis sedang dibeli, dipatahkan, atau tak dipedulikan sama sekali.

114. Sementara itu, pemerintah dan media korporasi, dan, jangan lupa, industri film juga, mencurahkan waktu, perhatian, dana, teknologi, riset dan kekagumannya, kepada peperangan dan terorisme. Kekerasan telah didewa-dewakan. Pesan yang disampaikan melalui kecenderungan ini mengganggu dan berbahaya: jika Anda ingin menyampaikan keluhan publik, kekerasan lebih efektif daripada cara tanpa kekerasan.
115. Ketika jurang antara kaya dan miskin makin lebar dan dalam, tatkala kebutuhan mendapatkan dan menguasai sumber-sumber daya alam dunia untuk memberi makan mesin raksasa kapitalis menjadi semakin mendesak, kegelisahan hanya akan terus meningkat.
116. Bagi kita yang berseberangan dengan Kekaisaran, penistaan menjadi tak tertahankan. Setiap bocah Irak yang dibunuh AS adalah anak kita. Setiap tawanan yang disiksa di Abu Ghraib adalah kamerad kita. Setiap jeritan mereka adalah jeritan kita. Ketika mereka dilecehkan, kita juga dilecehkan.
117. Serdadu AS yang bertempur di Irak – kebanyakan adalah relawan yang direkrut dari kota-kota kecil yang miskin dan pemukiman kumuh perkotaan – adalah korban-korban, seperti rakyat Irak, dari proses mengerikan yang sama, yang meminta mereka mati demi sebuah kemenangan yang tak akan pernah menjadi milik mereka.
118. Para ningrat dunia korporasi, yakni para CEO, bankir, politisi, hakim dan jenderal, melihat kita dari ketinggian dan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan serius. "Tak ada pilihan lain", kata mereka, dan dilepaskannya anjing-anjing perangnya.
119. Lalu, dari reruntuhan Afghanistan, dari puing-puing Irak dan Chechnya, dari jalanan-jalanan Palestina yang terjajah dan pegunungan-pegunungan Kashmir, dari bukit-bukit dan padang rumput Colombia dan hutan-hutan Andhra Pradesh dan Assam, terdengarlah jawaban yang membuat kita menggigil: "Tak ada pilihan selain terorisme". Terorisme. Perlawanan bersenjata. Pemberontakan. Namailah dia semaumu.

120. Terorisme itu ganas, buas, buruk dan men-dehumanisasi para pelakunya maupun korbannya. Tapi begitu pun perang. Anda dapat berkata bahwa terorisme adalah privatisasi peperangan. Para teroris adalah para relawan penjaja perang. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya bahwa negara mempunyai hak monopoli atas penggunaan-sah kekerasan.
121. Masyarakat manusia sedang menuju suatu tempat yang menakutkan.
122. Tentu ada alternatif terhadap terorisme. Namanya: keadilan.
123. Inilah saatnya mengakui, bahwa berapa pun banyaknya senjata nuklir, atau dominasi menyeluruh, atau bom "*daisy-cutter*", atau dewan-dewan pemerintahan yang palsu dan *loya jirga*, semuanya itu tak dapat membeli perdamaian. Perdamaian takkan dapat diwujudkan dengan mengorbankan keadilan.
124. Nafsu segelintir orang untuk menguasai dan menjadi lebih besar dari yang lain akan ditandingi, dengan intensitas lebih kuat, oleh pendambaan dalam diri orang-orang lain terhadap martabat dan keadilan.
125. Bentuk pertempuran yang terjadi, entah indah atau haus-darah, tergantung kepada kita. --

[selesai diterjemahkan 7 Maret 2015]



Arundhati Roy adalah penulis novel "*The God of Small Things*" yang mendapat anugerah Booker Prize pada tahun 1997. Dia telah pula menerbitkan empat kumpulan esai, yaitu: "*An Ordinary Person's Guide to Empire*", "*War Talk*", "*Power Politics*" dan "*The Cost of Living*", dan menjadi subyek dalam buku "*The Checkbook and the Cruise Missile: Interviews with Arundhati Roy*" yang diedit oleh David Barsamian. Di tahun 2002 Roy mendapat pula anugerah *Lannan Award for Cultural Freedom* dari Lannan Foundation. Roy terlatih sebagai arsitek, dan tinggal di New Delhi, India.

Teks ini didasarkan pada sebuah pidato yang disampaikan Arundhati Roy di hadapan hadirin yang melimpah-ruah pada pertemuan tahunan ke 99 Asosiasi Sosiologi Amerika (*the American Sociological Association*) di San Fransisco, California, pada tanggal 16 Agustus 2004. Tema konferensi tersebut adalah "Sosiologi Publik". Pidato itu dengan cepat disiarkan di C-SPAN *Book TV*, *Democracy Now!* dan *Alternative Radio*, menjangkau seluruh Amerika Utara dan sekitarnya dan disebarlan melalui e-mail ke seluruh dunia.

Teks ini juga bisa diakses di:

<https://frontline.thehindu.com/static/html/fl2121/stories/20041022008300400.htm>



Artikel ini disebarlan secara swadaya oleh situs independen dan nirlaba **Jurnal Sosialis** (<http://jurnalsosialis.red>) untuk kepentingan kajian, pergerakan, dan pencerdasan inteligensi kolektif.